

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan sebuah Provinsi yang berada di Indonesia, memiliki berbagai macam suku seperti Batak Toba, Karo, Pakpak-Dairi-Simalungun, Mandailing, Melayu, Nias dan memiliki berbagai macam keanekaragaman alam, suku, budaya dan agama yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak ragam budaya dari setiap daerah.

Ulos merupakan salah satu ciri khas hasil kebudayaan dari Sumatera Utara dan identik dengan suku Batak. *Ulos* merupakan hasil kebudayaan setempat sarat akan pemaknaan dan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya sebagai nilai luhur yang terus dipertahankan dan akan terus dilestarikan. *Ulos* menjadi sarana dalam melaksanakan adat istiadat yang mengikat dalam hubungan kekerabatan (*Dalihan Na Tolu*). Hampir semua upacara adat istiadat yang terdapat dalam suku Batak Toba harus menggunakan *ulos*. Jenis *ulos* yang digunakan dalam sebuah ritual adat menunjukkan wujud adat istiadat itu sendiri.

Menurut leluhur Batak, *ulos* merupakan lambang kasih sayang. Kasih sayang dan kehangatan juga merupakan simbol pemberian restu, seperti pepatah yang mengatakan "*Ijuk pangihut ni holong, ulos pangihut ni holong*", yang artinya "*Ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya, maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama*". Inilah fungsi kain *ulos* pada awalnya, *ulos* berperan sebagai selimut, menghangatkan tubuh dan melindungi tubuh dari udara dingin, (Siagian, 2016). Kehangatan yang diperoleh melalui *ulos* diyakini dapat menghangatkan jiwa. Kehangatan jiwa akan diperoleh setelah pihak yang lebih

tinggi strukturnya dalam *dalihan na tolu* memberi *ulos* kepada seseorang (Sinaga, 2012).

Ulos terdiri dari beberapa jenis, diantaranya, *ulos ragi idup*, *ulos bintang maratur*, *ulos sibolang*, *ulos ragi hotang*, dan lain sebagainya. Setiap jenis ulos memiliki makna, dan nilai yang berbeda-beda. Motif *ulos* memiliki makna mendalam yang menjadi representasi kehidupan dan alam semesta. Hal ini tergambarkan pada motifnya yang mengadaptasi bentuk alam, seperti *ulos ragi hotang* yang menyerupai rotan (Rhatna, 2015).

*Ulos* yang berasal dari batak toba sangat sarat makna kehidupan, semua motif *ulos* menunjukkan fungsi berdasarkan makna kehidupan. Salah satu jenis *ulos* yang sering digunakan dalam upacara adat adalah *ulos ragi hotang*. *Ulos ragi hotang* memiliki corak *hotang* atau rotan yang bergaris-garis. Motif *hotang* yang bergaris-garis menjadi simbol yang mengikatkan pengantin agar dapat hidup rukun dalam kehidupan pernikahannya (Sitorus, 2015).

Menurut Marpaung (2018) ragam hias *ulos ragi hotang* banyak terinspirasi dari alam, seperti tumbuh-tumbuhan yang terdapat di daerah tersebut dimana penenun terinspirasi dari bentuk rotan dan bentuk pucuk rebung. Pada umumnya pengrajin *ulos* memanfaatkan bentuk tumbuh-tumbuhan menjadi ragam hias pada *ulos*. Sejak dahulu alam dan lingkungan memiliki peranan yang penting bagi kehidupan suku Batak Toba karena segala sesuatu yang ada di alam dianggap memiliki kekuatan magis. *Ulos ragi hotang* diciptakan dengan unsur simbolik yang mengandung makna kekerabatan bagi masyarakat Batak Toba. Warna yang digunakan pada *ulos* ini menggambarkan antara dunia atas (langit) dan dunia bawah (bumi) yang memiliki makna keabadian. Ragam hias yang digunakan pada

*ulos* ini berbentuk motif pucuk rebung digambarkan secara berbalikan, diulang dalam variasi besar dan kecil saling sambung menyambung sehingga membentuk pola yang beraturan, harmonis, dan seimbang antar motif pada *ulos ragi hotang*.

Banyaknya *ulos* di pasaran menjadikan suatu peluang bagi orang Batak untuk mengkreasikan *ulos* sebagai industri kreatif. Fungsi komoditi *ulos* semakin berkembang yang awalnya dimaknai sebagai penghangat badan lalu menjadi industri budaya. Dari industri budaya lalu dikembangkan menjadi industri kreatif. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan dari segi ekonomi. Produksi *ulos* yang dilakukan secara massal berimplikasi terhadap banyaknya *ulos* di pasaran dan menyebabkan *ulos* bukan lagi barang langka atau sakral. Namun demikian *ulos* tetap bertahan bahkan fungsinya semakin bertambah dari fungsi awalnya.

Dengan adanya perubahan dan permintaan pasar, maka saat ini ragam hias pada *ulos ragi hotang* dibuat dengan bentuk pola segitiga yang berulang-ulang, distilasi dan dimodifikasi sesuai dengan permintaan pasar dan selera masyarakat yang mengikuti tren dan pola hidup sesuai dengan perkembangan jaman. Kain *ulos* dibuat dengan satu pola yang diulang-ulang dengan menggunakan alat tenun mesin (ATM) sehingga menghasilkan kain dalam jumlah yang banyak dan dengan waktu yang singkat setiap harinya. Kekurangan hasil jadi kain *ulos* yang digunakan dengan menggunakan alat tenun mesin yaitu sulitnya mendapatkan kemiripan ragam hias yang digunakan pada *ulos ragi hotang* baik secara visual maupun bentuk karena selalu mengedepankan nilai artistik dan estetika.

Pola pikir dan pemahaman masyarakat atas kegunaan *ulos* dalam budaya adat istiadat sudah bergeser. Penghasil *ulos* tidak lagi memikirkan nilai filosofis tetapi yang dilakukan hanya meniru bentuk dan cara saja. Hal ini menyebabkan

menyusutnya nilai-nilai simbolik yang berakibat pada pergeseran makna filosofis pada *ulos ragi hotang*. Ragam hias *ulos ragi hotang* secara visual sudah tidak sesuai lagi dengan motif awal karena sudah adanya beberapa pengurangan dan penyederhanaan dari segi bentuk, ragam hias yang digunakan dan proses pembuatannya (Siagian,2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan budayawan Toba sekaligus kolektor *ulos* bapak Sepwan Sinaga, S.Pd adanya ragam hias yang dihilangkan dan yang paling terlihat yaitu tidak ada lagi motif yang membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sedangkan ragam hias yang dirubah menjadi bentuk yang sederhana yaitu bentuk ragam hias *pamaltahi*, *ipon-ipon*, *pinarhalak*, dan *ansisibang*, yang awalnya ragam hiasnya berbentuk seperti motif pucuk rebung tetapi saat ini sudah disederhanakan menjadi bentuk pola segitiga yang distilasi dengan bentuk yang bervariasi. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Siagian (2016) yang menjelaskan bahwa *ulos ragi hotang* mengalami perubahan pada ragam hiasnya, seperti ragam hias maskulinitas dan feminitas yang sudah tidak terlihat lagi, padahal ragam hias ini menjadi landasan penting bagi filosofis religi namun sudah hilang secara perlahan.

Perubahan ragam hias *ulos ragi hotang* ini sangat perlu diteliti dan dianalisis karakteristiknya agar pemahaman tentang landasan filosofis ragam hias dapat diungkapkan dan diajarkan kepada generasi muda suku batak sehingga motif dan bentuk asli tetap dilestarikan. Oleh karena itu peneliti memilih masalah tersebut sebagai objek yang dijadikan penelitian dengan judul “**Analisis Ragam Hias**

**Pada Ulos Ragi Hotang Batak Toba “.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya beberapa pengurangan dan penyederhanaan dari segi bentuk, ragam hias yang digunakan dan proses pembuatannya sehingga tidak sama lagi dengan bentuk awal.
2. Ragam hias *ulos ragi hotang* distilasi dan dimodifikasi sesuai dengan permintaan pasar dan selera masyarakat yang dibuat dengan bentuk pola segitiga yang berulang-ulang.
3. Sulitnya mendapatkan kemiripan ragam hias yang digunakan pada *ulos ragi hotang* baik secara visual maupun bentuk karena selalu mengedepankan nilai artistik dan estetika apabila diproduksi melalui alat tenun mesin.
4. Tidak ada lagi motif yang membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada *ulos ragi hotang*.
5. Perbedaan ragam hias pada *ulos ragi hotang* seperti ragam hias *pamaltahi*, *ipon-ipon*, *pinarhalak*, dan *ansisibang*, yang awalnya ragam hiasnya berbentuk seperti motif pucuk rebung tetapi saat ini sudah disederhanakan menjadi bentuk pola segitiga yang di stilasi dan bentuk yang bervariasi.
6. *Ulos ragi hotang* bukan lagi sebagai barang sakral dan langka sebagai *ulos* perkawinan, tetapi *ulos* sudah berkembang dan menghasilkan kreasi baru seperti pada media produk dan media fashion.

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat kemampuan penulis yang terbatas dalam hal waktu dan tenaga, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di kampung tenun desa Lumban Suhi-Suhi Toruan Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.
2. Ulos yang diteliti adalah *ulos ragi hotang* yang ditenun tahun 1980 dan *ulos ragi hotang* yang ditenun tahun 2021.
3. Karakteristik yang diteliti adalah ragam hias *ulos ragi hotang*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dirumuskan: Bagaimanakah perubahan ragam hias *ulos ragi hotang* yang diproduksi tahun 1980 yang ditenun secara tradisional dengan *ulos ragi hotang* yang diproduksi tahun 2021 yang ditenun menggunakan alat tenun mesin?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk menganalisis perubahan ragam hias *ulos ragi hotang* yang diproduksi tahun 1980 yang ditenun secara tradisional dengan *ulos ragi hotang* yang diproduksi tahun 2021 yang ditenun menggunakan alat tenun mesin.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini diadakan untuk:

1. Bagi pelaku budaya, sebagai motivasi dalam mengembangkan kebudayaan ragam hias *ulos ragi hotang* untuk menjaga pelestarian budaya.
2. Bagi guru seni budaya, sebagai bahan evaluasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan ragam hias *ulos ragi hotang*.
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman, menambah wawasan dan pengetahuan tentang ragam hias *ulos ragi hotang*.
4. Bagi peneliti lain, sebagai referensi lain dan pertimbangan dalam melakukan penelitian sejenis.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY